

SKRIPSI

DISKRIMINASI KELAS SOSIAL PADA NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM PANDANGAN MARXISME

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
(S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

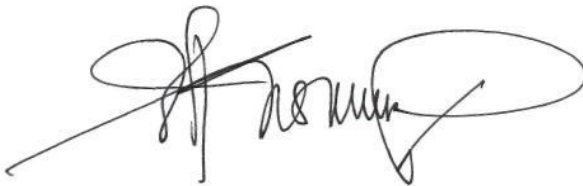
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**DISKRIMINASI KELAS SOSIAL PADA NOVEL GADIS PANTAI
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM
PANDANGAN MARXISME**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 14 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. I Made Suyasa, M. Hum
NIDN 0009346103

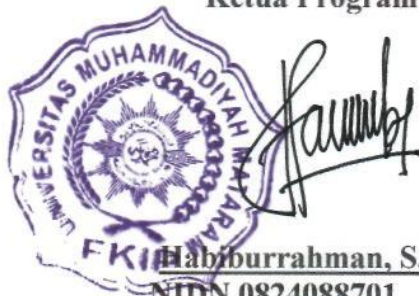
Dosen Pembimbing II



Linda Ayu Darmurtika, M. Si
NIDN 0824078702

Menyetujui:
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, S.Pd., M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

DISKRIMINASI KELAS SOSIAL PADA NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM PANDANGAN MARXISME

Skripsi atas nama Nining Ferdianti telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Dr. I Made Suyasa, M. Hum. (Ketua)
NIDN 0028115706
2. Dra. Titin Untari, M. Pd. (Anggota)
NIDN 0810106301
3. Roby MandalikaWaluyan, M.Pd. (Anggota)
NIDN 0822038401



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Nining Ferdiyanti

NIM : 11511A0063

Alamat : Pagesangan Gang Cery

Memang benar skripsi yang berjudul “*Diskriminasi Kelas Sosial pada Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dalam Pandangan Marxisme*” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkan, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 25 Juni 2019
Yang membuat pernyataan



Nining Ferdiyanti
NIM 11511A0063

MOTTO

Sukses bukan berawal dari mimpi
Melainkan dari usaha dan kerja keras
Maka dari itu hidup
Harus selalu beryukur,ikhlas,sabar
Berdoa dan jangan lupa untuk berusaha

(Nining Ferdiyanti)



PERSEMBAHAN

Syukur dan terima kasih kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Puji syukur kepada Allah SWT sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan tepat waktu, walau harus jatuh bangun mengerjakan tapi terima kasih ya Allah memudahkan semua urusan ini.
2. Kedua orang tuaku Bapak Abdurahim H. Saleh dan Ibu Sarina tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta doa yang selalu membimbing langkahku sehingga aku bisa menyelesaikan S-1 ku. Terima kasih telah menguatkan sampai saat ini, terima kasih telah jadi orang tua yang luar biasa, teman, sahabat bagi anaknya yang dengan senang hati mendengarkan keluh kesah anak perempuannya ini untuk Bapak dan Mama semoga sehat-sehat bisa mendampingi setiap hari penting bagi anak-anaknya. Semoga kelas anakmu ini bisa membanggakan kalian, terimakasih telah menjadi orang tua yang paling sabar menghadapi anak-anaknya.
3. Terimakasih untuk Ua Nursahu (ua cea) yang selalu menyisihkan uang jajan untukku selalu memberikan dukungan untuk aku menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih pula untuk Om Budi yang selalu memberikan Uang jajan untuk aku kalau aku memintanya.
4. Kepada Abangku M. Iwansyah dan kedua Adikku M. Suryadin dan Sri Kartika. yang selalu memberikan dorongan agar dapat segera menyelesaikan S-1 dengan segera mungkin. Dan menjadi penyemangat untuk ku mencapai cita-cita yang di impikan.
5. Untuk Ibu Nurmiwati salah satu dosen yang selalu memberikan dukungan untuk saya yang seperti ibu saya sendiri ketika berada di tanah rantauan ini.
6. Untuk sahabat sekaligus saudara (Sherlya Noviyanti, Anna Ratu, Kiki Ridwan, Bayu Rahmat Ananda, Risky Kyo, Alwi, M.busairi) yang telah banyak membantu saya dalam mengerjakan skripsi.
7. PBSI 2014 Kelas C terima kasih 4 tahun yang luar biasa suatu saat yang pasti dirindukan kegaduhan kelas, WA Tanya udah ada dosen belum, yang selalu bahagia kalau dosen tidak masuk, dan segala moment manis lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Yang telah memberikan rahmat perlindungan dan rezeikin-Nya, sehingga skripsi *Diskriminasi Kelas Sosisl pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulismengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta jajaranya.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta stafnya.
3. Habibburahman, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Prodi Bahasa Indonesia FKIP UM Mataram
4. Dr. I Made Suyasa, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I
5. Linda Ayu Darmutika selaku Dosen Pembimbing II
6. Bapak dan Ibu dosen yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 2019

Penulis,

Nining Ferdiyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Teori	10
2.2.1 Novel.....	10
2.2.2 Diskriminasi.....	11
2.2.3 Teori Marxisme	13
2.2.4 Teori Hegemoni	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.3 Instrumen Penelitian	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24

3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	26
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	27
4.2 Biografi Pengarang	29
4.3 Sinopsis Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer	33
4.4 Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial Pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer	35
4.4.1 Bendoro dan Gadis Pantai	37
4.4.2 Priyayi dan Wong Cilik	42
4.4.3 Kekuasaan	45
4.4.4 Feodalisme.....	48
4.4.5 Eksploitasi	54
4.4.6 Perbudakan	56
4.5 Faktor yang Memengaruhi Diskriminasi Kelas Sosial Pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Anant Toer	62
4.5.1 Budaya.....	63
4.5.2 Pendidikan	66
4.5.3 Ekonomi	70
4.5.4 Agama.....	71
4.6 Pembahasan.....	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	

Nining Ferdiyanti. 11511A0063. 2019. **Diskriminasi Kelas Sosial pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Pandangan Marxisme.** Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Dr. I Made Suyasa, M. Hum

Pembimbing 2 : Linda Ayu Darmurtika, M.Si

ABSTRAK

Analisis dalam penelitian ini yaitu novel "*Gadis Pantai*" karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, telaah isi dan pencatatan. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka data akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Yaitu terdapat 6 bentuk (1) Bendoro dan Gadis Pantai. (2) priyayi dan wong cilik. (3) kekuasaan. (4) feodalisme. (5) eksploitasi. (6) perbudakan. Sehingga faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Yakni terdapat 4 faktor (1) budaya. (2) pendidikan. (3) ekonomi (4) agama.

Kata kunci: *diskriminasi, kelas sosial, marxisme*

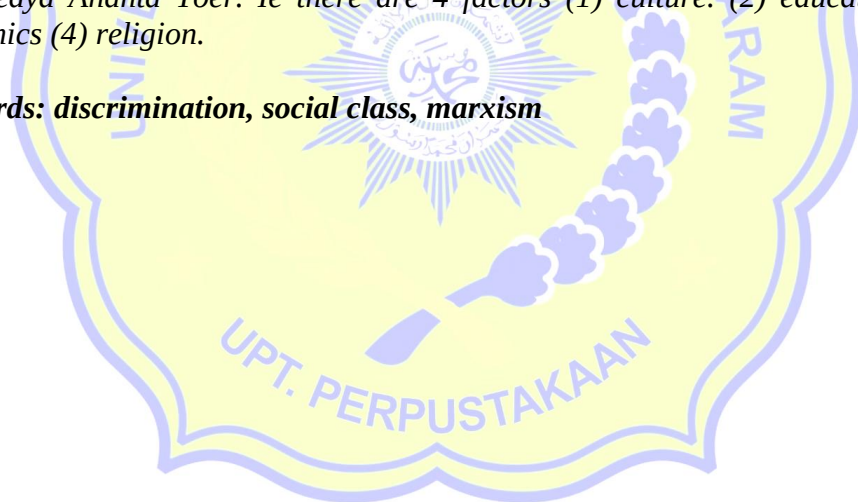
Nining Ferdiyanti. 11511A0063. 2019. *Discrimination of Social Classes in Pramoedya Ananta Toer's Novel Pantai Pantai in the View of Marxism*. Essay. Mataram. Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1: Dr. I Made Suyasa, M. Hum
Advisor 2: Linda Ayu Darmurtika, M.Sc

ABSTRACT

The analysis in this study is the novel "Pantai Pantai" by Pramoedya Ananta Toer. This research aims to describe the forms and factors that influence social class discrimination in the novel Pantai Pantai by Pramoedya Ananta Toer. This type of research is a qualitative descriptive study. Data obtained by using literature study techniques, reviewing content and recording. Based on the data collection techniques used, the data will be analyzed by identifying, classifying, analyzing, describing and summarizing the results of data analysis. The results showed that there are forms and factors that influence the occurrence of social class discrimination in the Pantai Gadis novel by Pramoedya Ananta Toer. There are 6 forms (1) Bendoro and Beach Girl. (2) priyayi and wong cilik. (3) power. (4) feudalism. (5) exploitation. (6) slavery. So the factors that influence the occurrence of social class discrimination in the novel Pantai Pantai by Pramoedya Ananta Toer. There are 4 factors (1) culture. (2) education. (3) economics (4) religion.

Keywords: *discrimination, social class, marxism*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra, novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah novel *Gadis Pantai*. Dalam novel ini pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalamnya, tentang diskriminasi kelas sosial yang tercermin melalui alur cerita dan penokohan/tokoh utamanya yakni Gadis Pantai.

Novel *Gadis Pantai* adalah sebuah karya sastra berbentuk novel yang menceritakan tentang kehidupan seorang gadis belia yang lahir di sebuah kampung nelayan di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang, yang kemudian diperistri oleh seorang bangsawan yang bernama Bendoro. Setelah menikah dengan Bendoro, Gadis Pantai dikenal dengan Bendoro Putri. Pernikahan mereka tidak ada artinya untuk Bendoro semua itu dilakukan hanya untuk melayani kebutuhan seks sang Bendoro. Namun perkawinan mereka memberikan prestasi bagi Gadis Pantai dimata masyarakat yang ada di kampung, karena dia bisa menikah dengan seorang dari keturunan bangsawan.

Kehidupan Gadis Pantai di dalam gedung hanya memerintah dan menerima perintah dari tuan Bendoro, sehingga tibalah seorang bujang baru yang bernama

Mardinah utusan Pati Demak, ia seorang anak jurutulis dari kota yang diutus pati Demak untuk melayani Gadis Pantai, Mardinah sendiri masih termasuk kedalam kerabat Bendoro. Namun kedatangannya bukan sekedar melayani Gadis Pantai saja, ia sangat berani dan selalu menantang Gadis Pantai karena Mardinah menganggap posisinya jauh lebih tinggi dibandingkan Gadis Pantai yang hanya seorang anak yang berasal dari kampung. Lewat Mardinah Gadis Pantai tahu bahwa Bendoro Demak ingin menikahkan tuan Bendoro dengan perempuan bangsawan yang sederajat dengannya, karena seorang pembesar dianggap masih perjaka apabila belum menikah dengan sesama bangsawannya, walaupun sudah berulang kali menikah dengan gadis kampung.

Gadis Pantai mengandung dan melahirkan anak dari Tuan Bendoro. Namun setelah melahirkan, Gadis Pantai diceraikan, Bendoro mengutus bapaknya Gadis Pantai untuk datang menjemput Gadis Pantai pulang ke kampung halamnya. Bendoro memerintahkan Gadis Pantai meninggalkan gedung dan tidak boleh lagi menginjakkan kaki dikota tempat Bendoro tinggal dengan tidak membawa anaknya sendiri. Gadis Pantai harus kembali ke kampung nelayan dan hal yang sangat menyakitkan bagi Gadis Pantai yaitu meninggalkan anaknya, tetapi Gadis Pantai tidak dapat berbuat apa-apa, mengingat dirinya hanya seorang sahaya dan rakyat kampung.

Gadis Pantai tidak bisa kembali ke kampung halamnya karena merasa malu telah diperlakukan semena-mena, sehingga Gadis Pantai memutuskan untuk izin pada bapaknya untuk meninggalkan kota kampung halamnya untuk tinggal di kota kecil Blora.

Diskriminasi yang dimaksud dalam novel *Gadis Pantai* ialah pembeda perlakuan yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas bawah. Mendengar istilah diskriminasi yang terbayang di dalam ingatan pertama kali adalah suatu perlakuan tidak adil dan perlakuan yang berbeda oleh sekelompok masyarakat.

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial, istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis, (Fulthoni, 2009: 8).

Gambaran permasalahan diskriminasi kelas sosial dapat dilihat dikalangan atas dan kalangan bawah dalam sebuah karya sastra novel *Gadis Pantai*. Hal ini karena karya sastra seperti novel atau cerpen adalah gambaran dari kehidupan nyata atau sangat erat kaitannya dengan dunia nyata sebagai hasil dari proses imajinatif pengarang yang bahan ceritanya juga tidak terlepas dari pengalaman hidup pengarangnya.

Pemilihan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang terbitan tahun 2011 sebagai bahan penelitian, dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami diskriminasi kelas sosial yang tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam novel tersebut. Novel *Gadis Pantai* dipilih untuk dikaji karena novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang gadis belia yang dilahirkan disebuah

kampung nelayan di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang, yang kemudian diperistri oleh seorang bangsawa, Novel ini menceritakan tentang diskriminasi yang dialami oleh seorang gadis pantai karena latarbelakang sosial yang ia miliki.

Gadis Pantai betul-betul telah kehilangan segalanya. Ia sudah tidak memiliki suami, tidak ada rumah, tidak ada anak, tidak punya pekerjaan, dan tidak bisa pulang kembali ke kampung halamannya, Gadis Pantai mendapat perlakuan yang tidak adil, dari keluarga Bendoro karena memiliki status sosial yang berbeda dengan keluarga Bendoro.

Novel *Gadis Pantai* menceritakan diskriminasi kelas sosial yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah, sehingga untuk menganalisis kajian tersebut peneliti menggunakan pandangan marxisme, dalam pandangan marxisme diskriminasi terjadi karena adanya feodalisme kekuasaan tuan-tuan/bangsawan yang menguasai suatu kaum bawah sehingga munculnya kapitalisme, sistem ekonomi yang menyajikan keuntungan bagi orang yang bersedia mengambil risiko. Dengan munculnya kelas atas dan kelas bawah sebagai pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu melainkan kelas-kelas sosial. Kelas atas/orang-orang yang kaya begitu berkuasa terhadap kaum bawah, dengan adanya kelas-kelas seperti di atas maka akan mengakibatkan terjadinya keterasingan. Sehingga memicu kaum bawah atau orang tua Gadis Pantai mengeksploitasi anak mereka untuk menikah dengan orang kelas sosialnya lebih tinggi, agar keluarga mereka tidak dipandang rendah oleh orang lain dan menjadi kebanggaan di kampung tempat ia tinggal, sehingga akan muncul kesadaran kelas itu sendiri.

Marx berpendapat (dalam Rismawati, dkk., 2016 : 69). Orang yang sudah lama tertindas sering kali tidak mampu untuk melakukan perlawanan terhadap kelas-kelas yang berkuasa dan pada akhirnya mereka akan mati. Lain halnya dengan kaum bawah yang tidak mempunyai tanah alat produksi dan hidup dari menjual tenaga, pada saat mereka semakin miskin, kesadaran berkelas mereka semakin kuat. Semangat dalam dirinya semakin kokoh dan tidak terpatahkan. Orang dari kalangan ini akan melakukan pemberontakan dan perlawanan dengan cara menjalankan revolusi sosial.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menganggap bahwa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya yang masih relevan untuk dianalisis dan sebagai media untuk mengambil makna kehidupan, dan di samping itu dapat dilihat permasalahan kehidupan yang ada dalam novel tersebut tentang perlakuan kaum yang berkuasa yang masih diterapkan pada kehidupan sekarang. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang kehidupan sosial seperti yang diceritakan dalam novel *Gadis Pantai* oleh para tokoh. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti memilih topik diskriminasi kelas sosial pada novel *Gadis Pantai* dengan menggunakan kajian marxisme dalam mengkaji permasalahan di dalam novel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, bagaimanakah bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pandangan Marxisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pandangan Marxisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori-teori sastra yang digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian sastra, serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian sastra yang berkaitan dengan keadaan diskriminasi kelas sosial masyarakat yang terdapat pada novel-novel Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis, mahasiswa dan para pelajar tentang karya sastra, serta dapat menjadikan amanat yang terkandung pada karya sastra sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi pedoman hidup bagi pembaca untuk lebih mengetahui tentang aspek-aspek kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah ada tidak beranjak dari awal, melainkan penelitian itu bisa saja menjadi pengembangan, penyempurnaan atau bahan kritik atas penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau penelitian sebelumnya guna mengetahui relevansinya.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang dirasa relevan dengan penelitian ini adalah : Penelitian yang dilakukan oleh Badriati (2014) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra Marxis Syair Lagu Iwan Fals dalam Album *Salam Reformasi* dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh Badriati mengangkat masalah yang berkaitan dengan aspek sosiologi sastra Marxis untuk menganalisis syair lagu *Surat Buat Wakil Rakyat* dan *Sumbang* karya Iwan Fals.

Kemudian hasil analisis dari penelitian tersebut yaitu ditemukan adanya dua syair lagu dari Iwan Fals yang bertemakan pertentangan sosial antara kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proletar). Dalam syair lagu *Surat Buat Wakil Rakyat*, DPR digambarkan sebagai kelas atas (borjuis) dan rakyat digambarkan sebagai kelas bawah (proletar). Sedangkan dalam syair lagu *Sumbang* kelas atas (borjuis) diwakilkan oleh orang-orang yang bergerak dalam bidang politik (pemerintah) dan kelas bawah (proletar) diwakilkan oleh rakyat dalam bentuk ketidakberdayaan dan keterkeangan mereka.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Badriati dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengkaji tentang pertentangan kelas dengan menggunakan kajian Sosiologi Sastra Marxisme serta kesamaan dalam menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Meskipun demikian terdapat perbedaan yaitu; (a) objek kajian dalam penelitian Badriati adalah syair lagu *Surat Buat Wakil Rakyat* dan *Sumbang* dalam album *Salam Reformasi* karya Iwan Fals, sedangkan objek kajian peneliti adalah Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. (b) masalah utama yang diangkat dalam penelitian Badriati adalah pertentangan kelas atas (borjuis) yang diwakilkan oleh DPR dan orang-orang yang bergerak dalam bidang pemerintahan dan kelas bawah (proletar) diwakilkan oleh rakyat kecil, sedangkan masalah utama yang diangkat peneliti adalah masalah Deseksiminasi kelas sosial antara kaum bangsawan dan rakyat kecil dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya AnantaToer. (c) penelitian yang dilakukan oleh Badriati juga menekankan pada kaitan penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA dalam bentuk analisis makna, sedangkan peneliti lebih menekankan dan berfokus dalam menganalisis Desekriminasi Kelas Sosial yang terjadi pada Novel *Gadis Pantai* antara kaum bangsawan dan rakyat kecil dan tidak mengaitkannya dengan pelajaran di SMA.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kiki Oke Yasminiati (2015) dengan Judul “Struktur Faktual dan Kelas Sosial dalam Novel Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata dan Penerapannya Sebagai Bahan Pengajaran Sastra Di SMA” juga relevan dengan penelitian ini, hal ini karena Kiki menganalisis masalah sosial yang terdapat dalam novel dengan fokus

(1) Struktur faktual masyarakat, yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. (2) persoalan kelas sosial yang direpresentasikan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. (3) Penerapan kajian novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Relevansi penelitian yang dilakukan Kiki dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai masalah kelas sosial yang terdapat dalam novel dengan kajian Sosiologi Sastra, namun Kiki lebih menekankan pada analisis struktur faktual dalam masyarakat dan mengaitkan penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA serta menerapkan kajian novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sedangkan Peneliti sendiri lebih menekankan dan berfokus dalam menganalisis gambaran kesenjangan kelas sosial antara pribumi asli dan nonpribumi.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sany Eka Putri (2014) dengan judul “Perjuangan Kelas Proletar dalam Novel *Kani Kousen* Karya Kobayashi Takiji Melalui Pendekatan Teori Marxisme” juga sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. penelitian yang dilakukan Sany membahas tentang perjuangan kelas yang dilakukan oleh kelas proletar terhadap kelas borjuis. Kelas proletar yang dimaksud adalah para nelayan yang bekerja sebagai buruh pabrik di kapal pengolahan kepiting. Sedangkan kelas borjuis adalah mandor para buruh yang semena-mena menggunakan kekuasaannya untuk menyiksa para buruh.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengkaji mengenai masalah kelas sosial yang terdapat dalam novel dengan kajian Sosiologi Sastra perspektif Marxisme. Namun perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji, yaitu Sany lebih menekankan untuk mengkaji perjuangan Kelas Proletar dalam Novel *Kani Kousen* Karya Kobayashi Takiji. Sedangkan Peneliti lebih menekankan untuk mengkaji gambaran Desekriminasi kelas sosial dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Novel

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefenisikan novel sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunnya (Ali, 2008: 969).

Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia, manusia yang ada disekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenang sesuatu episode. Dapat di katakan novel bersifat realitas dan lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam. Sehingga kenyataanya novel merupakan realitas imajinasi yang beraneka ragam dan dapat muncul terutama pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun orang lain (Jassin dalam Ratna, 2007: 10).

Nurgiyantoro (2010: 4), mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistim intrinsiknya, seperti peristiwa,

plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, di dalamnya diceritakan kehidupan tokoh-tokoh dengan beberapa konflik sesuai peran dan watak yang diemban masing-masing tokoh.

2.2.2 Diskriminasi

Diskriminasi yang dimaksud dalam novel Gadis Pantai ialah perbuatan yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas bawah. membahas istilah diskriminasi yang terbesit dalam ingatan pertama kali adalah adanya suatu perlakuan tidak adil dan perlakuan yang berbeda oleh sekelompok masyarakat, Hal itu sesuai dengan pengertian diskriminasi yang diutarakan oleh Fulthoni, *et.al* (2009 : 8), pada dasarnya diskriminasi adalah pembeda perlakuan. Kata diskriminasi berasal dari bahasa latin yaitu *discriminatus* yang artinya membagi atau membedakan. perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial, istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannnya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Diskriminasi menurut Sears dkk(1985 : 149) adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (setidak-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan

kelompok. Maksudnya dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok ialah kedudukan kelompok tersebut di dalam masyarakat. Selanjutnya, menurut Theodorson dan Theodorson, (dalam Fulthoni, 2009: 3) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi.

Tujuan pokok dari teori diskriminasi adalah memahami bentuk penindasan yang dilakukan seseorang berdasarkan status sosial, seperti dalam novel gadis pantai. Penindasan yang dilakukan oleh Bendoro (kaum bangsawan) ketika menikahi Gadis Pantai yang berasal dari kampung nelayan yang dinikahkan dengan sembilan kris. Pernikah yang tidak lazim ini dilakukan Bendoro berdasarkan status sosial yang dimiliki sehingga pernikahannya dianggap syah oleh masyarakat setempat karena kekuasaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

2.2.3 Teori Marxisme

Marxisme adalah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederick Engels, dalam buku mereka yang berjudul *The German Ideology* (Eagleton, 2002: 4). Dalam bukunya tersebut, Marx merumuskan premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia. Sementara itu, bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pekerja dan kelas-kelas pemilik, bahwa pertentangan itu dipertajam oleh kemajuan teknik produksi, dan bahwa pertentangan itu akhirnya meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur (dalam Rismawati, dkk., 2016 : 71).

Kekuasaan di bidang ekonomi serta mengubah struktur kenegaraan dan gaya manusia berpikir. Konsep Marx tentang sejarah menjadi menonjol karena menempatkan manusia pada posisi kunci. Manusia adalah insan yang bersejarah, Manusia terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang telah, sedangkan berlangsung. Sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampai sekarang adalah sejarah pertentangan kelas. Orang merdeka atau budak, bangsawan dan gembel, kepala tukang dan pekerja ahli, pendeknya yang menindas dan yang tertindas, berada dalam pertentangan yang tiada akhirnya (Ramly, 2009: 22).

Marx menggunakan kata kelas untuk menyatakan sekelompok orang yang berada di dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Namun, hal ini belum merupakan deskripsi yang sempurna dari istilah kelas sebagaimana yang digunakan Marx. Kelas, bagi Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan

individu-individu yang lain tentang nilai tambah. Di dalam kapitalisme terdapat konflik kepentingan yang inheren antara orang yang memberi upah para buruh dan para buruh yang kerja mereka diubah kembali menjadi nilai tambah. Konflik inheren inilah yang membentuk kelas-kelas. Bagi Marx, konsepsi tentang sifat dasar manusia yang tidak memperhitungkan faktor-faktor sosial dan sejarah adalah salah, akan tetapi melibatkan faktor-faktor itu justru tidak sama.

Bentuk teori oleh marxisme, yaitu kelas sosial, feodalisme, eksploitasi, ekonomi, pendidikan, perbudakan, kekuasaan.

Dalam novel *Gadis Pantai* akan digunakan empat bentuk teori kelas, seperti penjelasan diatas, yakni kelas sosial, feodalisme, eksploitasi, dan perbudakan. Keempat teori kelas ini tercermin dalam alur cerita ketika Gadis Pantai di diskriminasi berdasarkan status kelas sosial karena keadaan ekonomi keluarganya, mendapat perlakuan tidak adil oleh suaminya, dan ketika Gadis Pantai dieksploitasi oleh orang tuannya sendiri demi harta dan kekuasaan. Tidak hanya itu, bentuk teori kelas yang tercermin dalam novel, seperti pendapat Karl Marx, yakni pada poin keempat, yakni perbudakan, tercermin ketika Gadis Pantai hanya di jadikan budak seks oleh suaminya dengan kalimat lain Gadis Pantai tidak diperlakukan selayaknya seorang istri.

1) Kelas Sosial

Kelas sosial ialah sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan dan setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargainya. Sesuatu

yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan embrio atau bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis didalam masyarakat itu. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal yang lainya.

Barang yang dihargai itu berupa uang, benda-benda yang bersifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan penghargaan yang lebih tinggi di masyarakat tersebut seperti keturunan dari keluarga yang terhormat atau pangkat. Ketika ada sekelompok kecil dari keluarga yang memiliki barang-barang berharga itu dalam jumlah yang besar, maka masyarakat umumnya menganggap mereka sebagai kelompok atau golongan yang berada pada lapisan atas. Sebaliknya dengan mereka yang memiliki sedikit sekali atau hampir tidak memiliki barang sesuatu yang berharga itu punya kedudukan yang rendah dimata masyarakat (dalam Eva Sahwamah, 2016: 5).

Dengan adanya kelas-kelas seperti di atas maka akan mengakibatkan terjadinya keterasingan pekerjaan karena orang-orang yang bekerja berbeda dalam kelas, yaitu kelas buruh (proletar) dan kelas majikan (borjuis). Kelas para majikan memiliki alat-alat produksi, pabrik, mesin dan tanah. Sedangkan kelas buruh bekerja dan terpaksa menjual tenaga mereka kepada para majikan karena tidak memiliki sarana dan prasarana. Oleh karena itu hasil dari pekerjaan mereka bukan lagi milik para pekerja tetapi juga milik para majikan.

Keuntungan yang diperoleh kelas atas dari kedudukan itu adalah mereka tidak perlu bekerja sendiri, karena dapat hidup dari keuntungan yang didapat dari para buruh yang bekerja. Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah

adalah suatu hubungan kekuasaan, di mana kelas buruh dituntut tetap bekerja untuk kepentingan para majikan dengan cara menggunakan tenaga buruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kelas atas adalah kelas penindas bagi kelas bawah. Kelas sosial menurut Marx (dalam Wirawan, 2012: 10), merupakan gejala khas yang terdapat pada masyarakat pascafeodal. Marx kemudian menyebut di dalam struktur kelas ada perbedaan, yaitu kelas atas kaum pemilik modal dan alat-alat industri dan kelas bawah kaum proletariat atau buruh. Kelas sosial yang dimaksud pada novel *Gadis Pantai* adalah perbedaan status sosial Gadis Pantai dan Bendoro. Gadis Pantai berasal dari golongan rakyat biasa mengalami ketertindasan dari seorang priyayi yang disebut sebagai Bendoro. Hanya saja Gadis Pantai tidak memiliki kemampuan untuk melawan karena posisinya yang disadari sebagai kelas terendah dalam struktur sosial masyarakat Jawa, dan tidak memiliki kesadaran untuk belajar lebih banyak sehingga semakin menempatkan dirinya sebagai pihak yang terdiskriminasi atas perbedaan status kelas sosial yang dialaminya.

2) Feodalisme

Feodalisme, kata sejarawan Nyoman Wijaya, berasal dari bahasa Latin *feudum* yang artinya tanah yang dimiliki oleh kesatria sebagai imbalan atau jasa-jasanya membela penguasa atau raja selama empat puluh hari atau lebih. Sistem sebagaimana yang digunakan Marx. Kelas bagi Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu-individu yang lain tentang nilai tambah (Leo Agung, 2013: 8).

Menurut Marx (dalam Badriati, 2014: 22) dengan adanya pertentangan antara pemilik alat-alat produksi dan pekerja (buruh) maka berakhirlah sistem perbudakan dan lahirnya sistem masyarakat baru, yaitu masyarakat *feodal*. Di dalam masyarakat feodal kaum bangsawan menguasai alat-alat produksi utama pada waktu itu, yaitu tanah. Dan petaninya merupakan bekas buruh yang dibebaskan. Sebagian besar petani tidak memiliki tanah atau hanya memiliki tanah yang luasnya sangat terbatas sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, kebanyakan mereka bekerja pada tanah milik orang lain yang pada umumnya tuan tanah yang memiliki tanah untuk kaum feodal setelah itu barulah tanah miliknya sendiri. Feodalisme merupakan sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan.

Menurut KBBI feodalisme adalah sistem sosial yang mengagungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagungkan prestasi kerja (KBBI,2008:408). Definisi feodalisme yang mengarah ke kajian dalam novel *Gadis Pantai* feodalisme di artikan sebagai kekuasaan yang dimiliki seseorang yang berdasarkan pengelompokan kelas seperti kalangan kesatria dan kelas bangsawanan sebagai penguasa kawasan yang memiliki hak lebih.

3) Eksploitasi

Bagi Marx, eksploitasi dan dominasi lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Eksploitasi merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis. Tentu saja, semua masyarakat memiliki sejarah eksploitasi, tetapi yang unik di dalam kapitalisme adalah

bahwa eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang impersonal dan “objektif”. Kemudian, paksaan jarang dianggap sebagai kekerasan, malah menjadi kebutuhan pekerja itu sendiri, yang sekarang hanya bisa terpenuhi hanya melalui upah (Ritzer & Goodman, 2011: 55).

Marx pada dasarnya berpendapat bahwa struktur dan etos kapitalisme mendorong kapitalis dalam mengarahkan akumulasi pada penumpukan kapital yang lebih banyak lagi. Untuk melakukan hal ini berdasarkan pandangan Marx bahwa kerja merupakan sumber nilai, kapitalis digiring untuk meningkatkan eksploitasi terhadap proletariat. Inilah yang mendorong terjadinya konflik kelas (Ritzer & Goodman, 2011: 57).

Tetapi lain pihak, kelas buruh menjadi semakin sadar akan situasinya, akan eksploitasi yang mereka derita, akan kesamaan situasi mereka sebagai kelas proletariat. Eksploitasi ekonomi mengarah langsung kepenindasan politik, sebagai pemilik menggunakan kekuatan ekonomi mereka untuk menguasai Negara dan mengubahnya menjadi hamba kepentingan ekonomi borjuis. Menurut KBBI eksploitasi adalah tindakan mengambil keuntungan secara ekonomi dengan atau tanpa persetujuan orang lain. Eksploitasi dalam novel *Gadis Pantai* tercermin ketika Gadis Pantai dinikah paksaan oleh kedua orang tua Gadis Pantai untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dikampung bahwa status derajat sosial dari keluarganya dipandang hebat bisa menikah dengan seseorang yang berstatus sosial kebangsawanan bernama Bendoro. Dan ketika Gadis Pantai melahirkan seorang bayi perempuan anak dari Bendoro tanpa sepengetahuan Gadis Pantai Bendoro memerintahkan

bapak Gadis Pantai untuk menjemput Gadis Pantai kembali kekampung halamannya bahwa ia telah diceraikan oleh Bendoro.

4) Perbudakan

Perbudakan adalah suatu kondisi di saat terjadi pengontrolan terhadap seseorang oleh orang lain. Perbudakan biasanya terjadi untuk memenuhi keperluan akan buruh atau kegiatan seksual. Orang yang dikontrol disebut dengan budak. Para budak adalah golongan manusia yang dimiliki oleh seorang tuan, bekerja tanpa gaji dan tidak mempunyai hak asasi manusia. Kaum budak tersebut merupakan kelompok yang dapat dibilang tertindas dan termarginalkan posisinya, namun dibutuhkan hanya sebagai alat tanpa ‘dihargai’ sama sekali.

Dalam konteks *Du Contrat Social*, dijelaskan bahwa perbudakan merupakan suatu tindakan pengorbanan kebebasan dari seseorang atau kelompok manusia yang rela untuk menjadi budak bagi tuannya. Mengapa seluruh penduduk tidak dapat pula mengorbankan kebebasannya untuk menjadi hamba seorang raja. Disini menjelaskan identitas sosial atau kalangan yang lebih baik dari seorang budak bagi suatu sistem kerajaan atau monarki. Sebab, jika ‘budak’ merupakan golongan pesuruh kelas paling bawah, maka ‘hamba’ setidaknya merupakan golongan atau kelas yang lebih tinggi dari budak dan secara identitas lebih diakui atau dianggap. Selain itu, menjadi seorang hamba berarti memindahkan kebebasannya dalam suatu bentuk ‘memberi atau menjual dirinya’ paling tidak untuk sekedar mencari nafkah hidupnya.

Namun pada kenyataannya, kita akan dilogiskan pada suatu hal bahwa untuk apa kita melakukan itu semua (Menjual diri hanya untuk sebagai budak tuannya). Sedangkan apa yang dapat sang tuan atau rajanya berikan kepada seorang budak setelah kesetiannya dalam melayani tuannya. Perbudakan dalam novel *Gadis Pantai* diartikan sebagai perbudakan seks Bendoro terhadap Gadis Pantai sebagai istri yang melayani suami seperti majikan yang hanya kerja mengabdikan terhadap tuan yang dipersuami oleh dirinya.

2.2.4 Teori Hegemoni

Teori Hegemoni Gramsci digunakan untuk penyempurnaan teori kelas Marx yang belum berhasil menuntaskan teori politik yang memadai. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon dalam Wiyatmi, 2008:67). Gramsci sendiri adalah seorang pencetus teori ini, Antonio Gramsci atau yang sering dikenal dengan Gramsci adalah seorang penganut Marxisme dari Italia. Gramsci (1891-1937). Merupakan tokoh yang terkenal dengan analisis hegemoninya. Analisis Gramsci merupakan usaha perbaikan terhadap konsep determinisme ekonomi dan dialektikasejarah milik Karl Marx. Teori hegemoni akan digunakan untuk menjawab permasalahan atau rumusan masalah mengenai faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel gadis pantai karya Pramoedya Ananta Toer, karena teori ini mendukung teorinya marxisme.

Menurut Gramsci, unsur paling esensial dari filsafat paling moderen tentang praksis hubungan antara pemikiran dan tindakan adalah konsep filsafat sejarah

tentang hegemoni. Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Dalam analisis Gramsci dan, ideologi dipahami sebagai ide, makna, dan praktik yang kendati mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu. Suatu blok hegemoni tidak pernah terdiri dari kategori sosio-ekonomi, tetapi dibentuk dari serangkaian aliansi dimana suatu kelompok berposisi sebagai pemimpin (Chris, 2004:63).

Teori hegemoni merupakan sebuah teori politik paling penting abad XX. Teori ini dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891-1937). Antonio Gramsci dapat dipandang sebagai pemikir politik terpenting setelah Marx. Gagasanya yang cemerlang tentang hegemoni, yang banyak dipengaruhi oleh filsafat hukum Hegel, dianggap merupakan landasan paradigma alternatif terhadap teori marxisme tradisional mengenai paradigma *base-superstructure* (basis-suprastruktur). Teori-teorinya muncul sebagai kritik dan alternatif bagi pendekatan dan teori perubahan sosial sebelumnya yang didominasi oleh *determinisme* kelas dan ekonomi marxisme tradisional.

Hegemoni yang terjadi dalam novel *Gadis Pantai* ketika tokoh utama Gadis Pantai mendapat perlakuan tidak adil oleh suaminya, karena faktor sosial kedudukannya didalam masyarakat yang dipandang sebelah mata Gadis Pantai berasal dari kalangan miskin. Diskriminasi yang diperoleh Gadis Pantai membuatnya pasrah, mengikuti jalan hidupnya yang dinikahkan paksa oleh kedua orang tuanya dengan Bendoro. Demi materi semata, meskipun dalam dalam riwayatnya dia menderita batin, namun harta yang berlimpah, tidak membuatnya bahagia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi secara cermat berdasarkan sifat-sifat suatu hal (individu dan kelompok) keadaan fenomena, dll. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka (dalam Wiwik, 2016:24).

Arikunto (dalam Karolina, 2018: 21) Penggunaan metode kualitatif adalah penelitian yang dalam pelaksanaannya menggambarkan bahwa data yang diperoleh yaitu data yang menggambarkan fakta yang ada dalam kumpulan novel *Gadis Pantai* mengenai bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pandangan marxisme. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini dengan alasan karena data penelitian ini dideskripsikan dengan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa tulisan, lalu dianalisis berdasarkan objek untuk dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pada penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode pengumpulan data. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Hasil dari penelitian ini dapat memunculkan teori atau konsep baru yang dapat membuat penelitian jadi semakin

baik. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan bagaimana bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pandangan Marxisme. Permasalahan dalam penelitian ini akan difokuskan pada diskriminasi kelas sosial yang dianalisis dengan menggunakan teori marxisme.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (dalam Karolina 2018:22), jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa tulisan, kata-kata, frasa, dan kalimat yang tercantum dalam sebuah buku dongeng dan ditulis sesuai dengan pemahaman anak.

Sumber data (objek penelitian) pada penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Gadis Pantai* adalah novel yang tidak selesai (*unfinished*). Sejatinya novel ini merupakan novel pertama dari sebuah trilogi yang ditulis Pramoedya Ananta Toer, sebuah novel tanpa terselesaikan, karena dua buku kelanjutan dari *Gadis Pantai* hilang, dibakar oleh angkatan darat ketika semua buku karangan Pramoedya Ananta Toer dilarang beredar di Indonesia. Novel *Gadis Pantai* ini pertama kali didokumentasikan oleh Universitas Nasional Australia (ANU). Novel *Gadis Pantai* ini diterbitkan oleh Lentara Dipantara Tahun 2003 cetakan ketujuh pada Tahun 2011. Novel *Gadis Pantai* ini terdiri dari 270 halaman dan terbagi ke dalam empat bagian.

3.3 Instrumen Penelitian

Sugiyono, (2017:381), instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, bukan pada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik studi kepustakaan, telaah isi dan pencatatan.

1) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan menurut Arikunto (2013: 265) adalah upaya pengumpulan data dan menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Kemudian sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini adalah buku-buku tentang teori sastra, teori Sosiologi Sastra, Metodeologi penelitian, Epistemologi Kiri dan sebagainya.

2) Telaah isi

Teknik telaah adalah teknik untuk mengkaji secara mendalam maksud atau permasalahan yang akan diteliti. Teknik telaah dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam analisis diskriminasi kelas sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik telaah adalah apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik atau identifikasi pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

3) Pencatatan

Selain menggunakan studi kepustakaan, peneliti juga menggunakan pencatatan. Pencatatan yang dimaksud adalah mencatat hal-hal penting yang menjadi sumber acuan. Dalam hal ini adalah mencatat data-data yang berkaitan

dengan *diskriminasi* kelas sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer secara berulang-ulang dan membaca sumber bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini
- b. Memahami dan mencatat data-data yang berkaitan dengan gambaran *diskriminasi* kelas sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- c. Mengidentifikasi data yang berupa *diskriminasi* kelas sosial dengan pandangan Marxisme dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka data akan dianalisis berdasarkan urutan masalah yang telah dirumuskan. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Tahap identifikasi, yaitu data diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu bentuk *diskriminasi* kelas sosial berdasarkan pandangan marxisme yang terdapat empat bentuk, kelas sosial, feodalisme, eksploitasi, dan

perbudakan yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

- 2) Tahap klasifikasi, yaitu data yang telah diidentifikasi, selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan, yaitu dimulai dari kelas sosial, feodalisme, eksploitasi dan perbudakan yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Tahap analisis, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasi sesuai dengan pokok permasalahan.
- 4) Tahap deskripsi, yaitu mendeskripsikan hasil penafsiran pada tahapinterpretasi, sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti, mengenai diskriminasi kelas sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini hasil data yang sudah terkumpul dengan menggunakan studi kepustakaan, telaah isi dan pencatatan disajikan dalam bentuk deskriptif analisis. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan memaparkan gambaran diskriminasi kelas sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan pandangan Marxisme.